Interaksi dan Pola Hubungan terhadap Anak Pasca Perceraian
(Studi Deskripstif Tentang Interaksi dan Pola Asuh terhadap Anak Pasca Perceraian di Kota Surabaya)

Oleh: Nur Afni Kusumaningtyas
NIM: 071014002

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Fenomena perceraian, khususnya di kota Surabaya, makin meningkat dari tahun ke tahun. Perceraian menyebabkan perubahan pola interaksi dan pola asuh terhadap. Oleh sebab itu, fokus penelitian yang diangkat adalah bagaimana pola asuh terhadap anak pasca perceraian?

Permasalahan tersebut akan digunakan dengan menggunakan teori dari Herbert Blumer tentang interaksionis simbolik. Herbert Blumer dalam analisanya menggunakan tiga premis, yaitu: (1). Individu bertindak berdasarkan makna yang ada bagi mereka, (2). Makna berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan (3). Makna disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat ekonomi dan pola asuh anak. Contohnya, orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas biasanya memiliki anak dengan sifat yang kurang baik, kurang menghormati serta menghargai orang lain, memandang orang lain dari sisi materinya saja, dan bersikap sombong.

Kata kunci: ***Dampak Perceraian, Interaksi, dan Pola Asuh.***

Abstract

The phenomenon of divorce, especially in the city of Surabaya, was further increased from year to year. Divorce causes a change in the pattern of interactions and parenting. Therefore, the focus of the research is how parenting of children after divorce?

These problems will be used by using the theory of Herbert Blumer of symbolic interaksionis. Herbert Blumer in his using the three premises, namely: (1) the meaning of the Act on Individual ... is there for them, (2). the meaning comes from social interaction with others, and (3). The meaning of enhanced social interaction processes currently underway. The method used is qualitative method with type a descriptive research.

The study found that there are influences between economic levels and parenting children. For example, a parent with high economic level to the top usually have children with a less good, less respect and appreciate other people, looking at other people's side of the material only, and being arrogant.

Keywords: ***Impact Of Divorce, Interaction, And Parenting*****.**

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan dasar dari semua lembaga sosial lainnya yang berkembang dalam masyarakat. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok penting karena anggotanya saling mengadakan kontak langsung dan di antara mereka terdapat hubungan yang intim. Oleh sebab itu, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan individu.

Keluarga memiliki peran dan fungsi bagi masing-masing anggotanya. Namun, pada kenyataannya keluarga mengalami disorganisasi karena masing-masing anggota keluarga tidak mampu atau gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya. Akhirnya, percerian dipilih sebagai jalan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Perceraian pada dasarnya merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan tidak dikehendaki oleh pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan.

Perceraian sebagai fenomena sosial terjadi di masyarakat perkotaan dengan kesibukan yang cukup padat. Contohnya, ibu dengan jam kerja yang padat sehingga tidak sempat untuk mendidik anaknya, terpaksa menitipkan anaknya pada pembantu, pengasuh anak, atau lembaga pendidikan non-formal. Dengan demikian, ibu meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebagai pengasuh anaknya. Hal tersebut menjelaskan adanya peralihan fungsi keluarga. Sosialisasi utama yang diselenggarakan dalam keluarga berpindah ke lembaga pendidikan non-formal atau orang lain.

Perceraian sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan keluarga, khususnya anak, karena perceraian berdampak pada penentuan status anak. Selain itu, interaksi anak dengan orang tuanya akan berubah setelah perceraian. Anak adalah subyek yang paling

traumatis serta sangat merasa terpukul saat peristiwa perceraian terjadi. Anak akan merasa kehilangan orang tua dalam kehidupannya sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak, khususnya pada usia remaja. Anak pada usia remaja merasa tidak memiliki siapapun untuk menolong dan mendukung mereka; merasa tidak ada seorang pun yang memahami tekanan yang mereka alami. Sesungguhnya, anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua dan anak lebih bergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan bahagia (Hurllock, 1999). Interaksi sesama manusia adalah kebutuhan; tanpa interaksi dengan yang lainnya, manusia tidak akan dapat bertahan hidup. Gillian dan Gillian (dikutip dalam Soerjono Soekanto, 1986, 498) menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dan kelompok.

Lembaga perkawinan, secara sosiologis, bukan lembaga yang abadi. Lembaga perkawinan dapat berakhir karena maut yang memisahkan suami-istri dan ketidaksanggupan anggota keluarga mengatasi permasalahan di antara mereka. Lembaga tersebut dapat berakhir kapan saja. Namun, kenyataannya, perceraian terjadi dengan mudahnya dalam semua lapisan masyarakat. Fenomena tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi setiap anggota keluarganya. Oleh sebab itu, fokus penelitian yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana pola asuh terhadap anak pasca perceraian?

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Fokus penelitian akan dijawab dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer sebagai pisau analisisnya. Teori interaksi atau interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 yang kemudian menyebrang ke Amerika, terutama ke Chicago.

Blummer menciptakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis beberapa esai yang menjadi instrumen penting bagi perkembangannya. Blummer melihat interaksionisme simbolik memerangi dua front, yaitu behaviorisme reduksionis dan fungsionalisme struktural. Menurut Blumer, baik behaviorisme maupun fungsionalisme sama-sama cenderung memusatkan perhatian pada faktor yang menyebabkan manusia bertindak (contohnya, stimulus dari luar dan norma).

Interaksi simbolik bercirikan sikap *(attitude)* dan arti *(meaning)*. Orientasi teori interaksionisme simbolik adalah pada diri atau pribadi *(personality)*. Herbert Blumer (1962, dikutip dalam Ritzer, 2009, 52) menyatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sifat khas dari interaksi antar manusia. Aktor tidak serta-merta bereaksi terhadap tindakan, tetapi menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, interaksi manusia diperantarai oleh penafsiran simbol-simbol atau dengan kata lain menemukan makna tindakan.

Menurut Blumer, interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu :

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang ada bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial antar individu.
3. Makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Berdasarkan tiga premis interaksi simbolik, maka diketahui bagaimana proses orang tua yang bercerai. Orang tua bercerai disebabkan oleh kesepakatan pasangan. Makna didapatkan oleh masing-masing anggota keluarga dari interaksi, baik intra mereka maupun dengan masyarakat. Makna tersebut kemudian semakin kuat atau benar seiring dengan interaksi mereka dengan masyarakat.

Menurut konsep *self indication*, mulanya orang tua yang bercerai melewati berbagi tahap, salah satunya adalah mengetahui tentang perceraian. Tahap tersebut melibatkan pertimbangan segala hal mengenai dampak dari perceraian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik yang menggunakan metode kualitatif. Sementara itu, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu bentuk penenelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena di masyarakat. Lokasi penelitian berada di Surabaya karena memiliki angka perceraian tertinggi setelah Jakarta.

Data yang digunakan untuk menganalisa permasalahan berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam/*indepth interview*. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

Pembahasan

Pernikahan tidak selalu berjalan mulus, terkadang justru berakhir dengan perceraian. Hal tersebut dikarenakan perceraian dianggap sebagai solusi dalam mengurai benang kusut perjalanan bahtera rumah tangga. Perceraian seringkali menambah berkobarnya api perseteruan, baik saat proses maupun pasca perceraian. Salah satu pemicu perseteruan adalah mengenai hak asuh anak. Ayah sebagai kepala keluarga merasa memiliki hak penuh untuk mengasuh anak. Sementara itu, ibu merasa memiliki hak penuh atas anaknya karena ia telah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, dan mendidik anaknya. Percekcokan tersebut kemudian berlanjut ke komisi perlindungan anak maupun LSM perlindungan anak. Hal tersebut patutnya tidak perlu terjadi karena menyebabkan stress pada anak. Selain itu, interaksi antara anak dan ayah-ibunya dapat terputus. Oleh karena itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi depresi dan membenci ayah dan/atau ibunya.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua orang tua memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian bagi anak adalah: “tanda kematian” keutuhan keluarganya, hilangnya separuh dari “diri” anak, hidup tak akan sama lagi, dan mereka harus menerima kesedihan serta perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap

ayah dan/atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Teori pertukaran dalam sosiologi melihat perkawinan sebagai proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi di antara suami dan istri. Proses pertukaran dalam perkawinan harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu dalam sosial-budaya, keinginan, serta kebutuhan.

Kata "cerai" tidak hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja, yaitu ayah dan ibu, tetapi juga menyangkut anak sebagai korbannya. Tidak banyak pasangan yang memperhatikan dampak perceraian kepada anak. Perceraian selalu menimbulkan akibat yang buruk kepada anak, walaupun dalam kasus tertentu perceraian dianggap sebagai alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kondisi pernikahan yang buruk. Namun, dampak perceraian pada anak bervariasi berdasarkan usia dan tahapan perkembangan psikologis anak.

Anak merasa sangat bahagia jika memiliki keluarga yang utuh. Anak dari korban perceraian akan mengalami: guncangan psikis, cemas, sulit bergaul, dan menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya prestasi anak di sekolah.

Kesimpulan

Perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan dengan kehendak kedua belah pihak karena kegagalan dalam mencapai tujuan pernikahan yang bahagia. Perceraian terjadi dapat di sebabkan karena: faktor cemburu sosial (*jealousy*), faktor ekonomi, tidak adanya tanggung jawab atas keluarganya, gangguan pihak ketiga atau perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Perceraian tentunya berdampak pada anak serta pola asuhnya. Perbedaan tingkat ekonomi mempengaruhi pola asuh yang akhirnya mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas biasanya memiliki anak dengan sifat: kurang baik, kurang menghormati serta menghargai orang lain, memandang orang lain dari sisi materinya saja, dan sombong. Perilaku tersebut muncul karena pola asuh orang tua yang salah. Biasanya, mereka mengasuh anaknya dengan menggunakan model permisif, yaitu selalu memanjakan anaknya; memenuhi segala kebutuhan yang selalu diinginkan oleh anaknya.

Hendaknya, pasangan suami istri saling memahami dan saling terbuka terkait permasalahan rumah tangga agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Langkah yang perlu ditempuh adalah dengan cara mengemukakan permasalahan kemudian dibicarakan bersama untuk mencari solusinya. Selain itu, juga dapat ditempuh dengan cara mengalah oleh salah satu pihak atau saling menyadari satu sama lain.

Daftar Pustaka

Buku

Susilo, Budi. (2007) *Prosedur Gugatan cerai*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Hurlock, E. B. (1999) *Perkembanagan Anak II. Edisi 6.* Jakarta: Erlangga.

J. Goode, William. (2007) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Moleong, L, J. (2000) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Narwoko, J. Dwi. dan Suyanto, Bagong. (2007) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
Nasikun. (2003) *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Ritzer, George. (2009) *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Ritzer, George. dan Goodman, Douglas J. (2004*) Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Media Group.
Soekanto, S. (2004) *Sosiologi Keluarga.*

Jurnal
Jurnal repository. usu. co. id/ bit/ stream/123456789/ har-jan 2007 oleh KBDN 2011.

Internet
Aindah. Wordpress. Com/ 2010/ 07/03/ pola-asuh-orang-tua/